

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Manusia dilengkapi dengan akal pikiran. Meskipun semua makhluk hidup mempunyai perilaku, namun perilaku manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Setiap manusia memiliki fitrah atau kecenderungan alamiah, dengan adanya fitrah maka manusia dalam memilih antara kebenaran dan kesalahan serta antara kebaikan dan keburukan (Najati, 2004: 265-266).

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang manusia baik itu perbuatan baik dan perbuatan buruk tergantung kepadanya dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Apabila perbuatan baik yang dikerjakan maka akan bermanfaat bagi dirinya akan tetapi apabila perbuatan buruk yang di kerjakan maka bencana dan kerusakanlah hasilnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: telah Nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena dia (Allah) baru *mencicipkan*, bukan *menimpakan* kepada mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah, dan boleh jadi ditangguhkan siksaan ke hari yang lain (Shihab, 2002: 78).

Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan dilaut, mengakibatkan siksaan pada manusia. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat di pungkiri lebih-lebih dewasa ini. Memang Allah menciptakan semua makhluk saling kait berkait. Keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu (Shihab, 2002: 78).

Manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan, karena manusia dapat mempengaruhi lingkungan, juga sebaliknya lingkunganlah yang mempengaruhi manusia itu sendiri. Sebagai contoh dapat di lihat dari perilaku menebang hutan. Alam yang awalnya di penuhi hutan yang rimbun

serta di tinggali oleh berbagai macam satwa dapat terganggu akibat aktivitas penebangan hutan secara terus-menerus, tidak hanya itu bahkan dapat berujung mencana alam seperti longsor, banjir, yang nantinya merugikan manusia itu sendiri.

Berdasarkan dalam Psikologi Lingkungan terdapat pembahasan yang juga mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan dan alam. Defenisi yang terakhir bertambah dengan lingkungan alam. Hal ini untuk mempertegas bahwa interelasi yang terjadi pada manusia dengan lingkungan tidak terbatas dengan lingkungan buatan saja, tetapi juga terjadi dengan lingkungan alam. Hal ini dapat terlihat bagaimana tingkah laku manusia ketika berada di daerah pegunungan dengan daerah pantai untuk melakukan wisata. Tingkah laku manusia ketika berada didaerah yang tinggi, seperti gunung, akan memakai pakaian yang tebal untuk menahan hawa dingin. Sedangkan pakaian yang di pakai manusia ketika berada di pantai tidak memerlukan pakaian yang tebal, karena panas. Dengan demikian, kedua lingkungan alam dan buatan menjadi penting, atau di sebut sebagai lingkungan fisik (Paul Bell dalam Iskandar, 2012: 4-5).

Adapun hasil penelitian yang membahas tentang pencemaran lingkungan diantaranya menurut Yudhistira, Hidayat, Wahyu, Hardiyanto dan Agus (2011: 79-82) mengatakan bahwa dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan pasir di desa Keningar daerah kawasan gunung merapi yaitu berpotensi terjadinya longsor, berkurangnya ketersediaan air, perubahan struktur tanah yang dapat merugikan desa itu sendiri.

Kesadaran tentang lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Kesadaran akan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut menyadarkan seseorang mengenai permasalahan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, tingkat kesadaran seseorang dalam nilai-nilai yang dapat diyakini tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk tingkah laku pelestarian lingkungan, dan pada akhirnya akan memperkuat kemunculan tingkah laku pelestarian lingkungan. Seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab personal terhadap lingkungan, ia akan sulit untuk disadarkan mengenai lingkungan. Orang tersebut akan mengelak mengenai masalah lingkungan karena merasa bukan tanggung jawabnya, maka orang tersebut tidak peduli dengan masalah lingkungan yang muncul. (Iskandar, 2012: 218-219).

Ketika seorang individu merasa tidak peduli dengan lingkungannya maka disanalah terdapat suatu permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat tidak adanya kepedulian tersebut dapat mengakibatkan suatu bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Salah satu contoh ketidakpedulian individu terhadap lingkungan seperti perilaku membuang sampah, individu yang merasa tidak peduli dengan lingkungan akan cenderung acuh terhadap perilaku tersebut karena mereka merasa bukan tanggung jawabnya untuk menjaga lingkungan.

Perilaku membuang sampah merupakan suatu kebiasaan yang mungkin sudah biasa terjadi di lingkungan perkotaan, perilaku tersebut terjadi karena mereka beranggapan ketika mereka membuang sampah maka nantinya akan ada petugas pembersih dari Dinas kebersihan Kota yang bertugas memungut sampah tersebut dan membuat kota menjadi bersih kembali. Akan tetapi apabila perilaku membuang sampah yang didasari dari sikap acuh terhadap lingkungan tersebut dibawakan pada lingkungan pegunungan maka tidak akan ada petugas kebersihan gunung yang akan memungut sampah tersebut sehingga gunung yang awalnya sudah kotor maka akan bertambah kapasitasnya ketika terjadi perilaku membuang sampah.

Permasalahan di atas bukanlah perkara yang mudah apabila terus dilakukan maka akan timbulnya korban jiwa mengingat lokasi tempat permasalahan tersebut berada di kawasan hutan. Hutan merupakan habitat tempat tinggal bagi berbagai macam jenis hewan, ketika hutan mulai didatangi oleh manusia, maka hewan yang mendiami hutan tersebut akan terusik dan mulai menjauh dari jalur yang di datangi manusia. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan hewan tersebut akan kembali ke habitatnya apabila ada suatu hal yang membuat mereka kembali seperti terdapatnya sumber makanan baru dari sampah sisa pendakian.

Lingkungan yang kotor di kawasan hutan dapat mengakibatkan timbulnya hama babi, ketika adanya hama babi di jalur pendakian maka nantinya berkemungkinan juga akan muncul puncak dari rantai makanan

seperti harimau yang merupakan hewan Karnivora, jelas dengan adanya hal demikian dapat membahayakan para pendaki.

Untuk memastikan permasalahan di atas peneliti melakukan observasi terkait kesadaran pendaki dalam menjaga kebersihan, observasi tersebut peneliti lakukan di salah satu gunung yang masih aktif yaitu gunung Marapi yang terletak di kawasan administrasi kabupaten Agam. Penelitian awal dilakukan ketika peringatan hari kemerdekaan RI (Observasi pada tanggal 17-19 Agustus 2016) di gunung Marapi Sumatera Barat. Disana peneliti melihat begitu banyaknya pengunjung yang pergi mendaki, di awal pendakian peneliti menemukan beberapa tumpukan sampah di berbagai posko singgah di sepanjang jalur pendakian. Kemudian ketika menuruni gunung peneliti melihat sampah yang bertambah kapasitasnya dari awal peneliti mendaki gunung, mulai dari sampah plastik hingga sampah sepatu atau sandal para pendaki yang rusak, bahkan peneliti melihat pendaki yang membuang sampah pada lereng cadas gunung marapi.

Kemudian berlanjut pada (Observasi pada tanggal 11-12 Maret 2017) peneliti melakukan observasi kembali, di posko lapor peneliti melihat bahwa pada hari itu tidak banyak pendaki gunung yang berada di atas Gunung Marapi, akan tetapi di sepanjang perjalanan peneliti masih menemukan banyak sampah yang berserakan di sepanjang jalur pendakian.

Sejalan dengan observasi di atas, sikap ketidakpedulian lingkungan ternyata juga peneliti temukan di kalangan pendaki gunung yang kedapatan

membuang sampah sisa makanan. Dialah seorang laki-laki berinisial SP pendaki gunung yang berasal dari Indonesia, berikut kutipan wawancaranya:

“Sebenarnya saya tidak mau buang sampah disini tetapi saya melihat disini sudah ada sampah jadi saya ikut-ikutan aja” (11 Maret 2017, Gunung Marapi).

Berdasarkan penjelasannya, SP membuang sampah karena lingkungan di sekitar tempat SP mendirikan tenda sudah mendukung perbuatannya, sehingga SP terpengaruh untuk membuang sampah.

Tidak hanya SP, peneliti juga mewawancarai seorang laki-laki yang berinisial PD, beliau berusia 22 tahun, ia adalah seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di padang, berikut kutipan wawancaranya:

“Kita kan bayar di posko lapor ketika mulai mendaki gunung, untuk apa kita repot-repot bawak sampah turun, lagipula nanti ada mahasiswa pecinta alam yang melakukan aksi bersih-bersih gunung” (11 Maret 2017, Gunung Marapi).

Berdasarkan penjelasannya, PD merasa bahwa dia sudah dikenakan biaya ketika menaiki gunung, jadi PD merasa bukan kewajibannya untuk membawa sampah turun, ditambahkan bahwa menurutnya nanti juga ada mahasiswa pencinta alam yang akan melakukan kegiatan sapu bersih gunung.

Setelah peneliti mendengar penjelasan dari PD, peneliti langsung bertanya kepada salah seorang petugas yang menjaga pintu masuk ketika ingin menaiki gunung (posko lapor), petugas berinisial AN seorang laki-laki yang berusia kurang lebih 35 tahun, berikut kutipan wawancaranya:

“Saya selalu mengingatkan kepada setiap orang yang mendaki, kalau sampah makanan harus dibawa kebawah agar gunung ini tetap bersih, tapi hanya ada beberapa orang saja yang mematuhi, banyak diantara mereka yang tidak melaksanakannya, kamipun dari petugas posko lapor menyediakan tong sampah di bawah agar sampah yang di bawa turun tidak berceceran”.(tanggal 11 Maret 2017, tempat Gunung Marapi).

Berdasarkan penjelasannya, AN yang bertugas menjaga pintu masuk selalu menghimbau kepada pendaki yang hendak mendaki gunung agar membawa sampah mereka kembali turun, akan tetapi hanya beberapa orang saja yang mematuhi, dan petugas pun di posko lapor juga menyediakan tong sampah di bawah agar sampah yang dibawa turun tidak berceceran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan psikologi lingkungan terkait dengan sikap kesadaran lingkungan. Peneliti akan melakukan penelitian di Gunung Marapi Sumatera Barat, Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **:Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat.**

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Bentuk Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat”.

2. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana Bentuk Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat yang berdasarkan komponen sikap kognitif ?
- b. Bagaimana Bentuk Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat yang berdasarkan komponen sikap afektif ?
- c. Bagaimana Bentuk Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat yang berdasarkan komponen sikap psikomotor ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk sikap kesadaran lingkungan pendaki dalam menjaga kebersihan di gunung marapi berdasarkan sikap kognitif.
- b. Untuk mengetahui bentuk sikap kesadaran lingkungan pendaki dalam menjaga kebersihan di gunung marapi berdasarkan sikap afektif.
- c. Untuk mengetahui bentuk sikap kesadaran lingkungan pendaki dalam menjaga kebersihan di gunung marapi berdasarkan sikap psikomotor.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat dari segi praktis dan teoritis.

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, yaitu psikologi sosial dan terkhusus untuk ilmu psikologi lingkungan.
- 2) Tambahan khazanah ilmu bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang Psikologi lingkungan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Psi (Sarjana Psikologi) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- 2) Bagi subjek agar dapat memiliki sikap kesadaran dalam menjaga kebersihan gunung sehingga lingkungan gunung tetap terjaga dengan baik.

- 3) Bagi pihak pemerintah daerah, penelitian ini bermanfaat untuk informasi dan mampu mempertegas peraturan terkait dalam hal menjaga kebersihan gunung yang tersebar di Sumatera Barat.

D. Signifikansi Penelitian dan Keunikan Penelitian

Penelitian relevan ini untuk melihat bagaimana perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran akan lingkungan seperti penelitian Darmawan dan Fadjarajani (2016) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan perilaku Wisatawan Dalam menjaga Kebersihan Lingkungan. Pencemaran di tempat wisata lebih banyak disebabkan oleh kelakuan wisatawan yang tidak memelihara kebersihan lingkungan. Mereka membuang sampah dimana-mana, ketika duduk sambil makan, berjalan menikmati pemandangan, atau dari kendaraan. Aturan tata tertib wisatawan dan tempat pembuangan sampah tidak di hiraukan. Jika melihat hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat dilihat dengan jelas bahwa pengetahuan tentang pelestarian lingkungan yang tinggi akan cenderung memengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Wibowo (2009) tentang Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan. Dalam menanggulangi sampah di perkotaan terdapat dua bagian. Diantaranya yaitu sumber setting yang terdiri dari orang/warga dari perkotaan itu yang berperan dalam kebersihan kota,

benda/peralatan dan tata ruang dalam membersihkan sampah, terpaan informasi seputar kebersihan, dan sumber cadangan yang berupa tenaga kerja. Selanjutnya bagian ke dua yaitu konteks setting terdiri dari jaringan hubungan kerja seperti kerja sama masyarakat dengan institusi pemerintahan di bidang kebersihan lingkungan, dan kebijakan pemerintah berupa peraturan tentang kebersihan lingkungan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dilihat dari masalah yang ada, dengan adanya bentuk sikap kesadaran lingkungan pendaki gunung dalam menjaga kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat dapat memberikan sumbangan teoritik berupa model yang dapat menjelaskan tentang sikap kesadaran lingkungan di suatu wilayah pegunungan, yang mengarah pada munculnya kondisi lingkungan yang bersih atau kotor dengan adanya pendaki. Dengan diketahuinya sikap kesadaran lingkungan di suatu lokasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar melakukan intervensi secara tepat guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Selanjutnya bisa dijadikan masukan atau rujukan bagi Dinas pariwisata Provinsi Sumatera Barat serta pemerintah daerah mengenai kebersihan. Pentingnya penelitian ini dilakukan juga didukung oleh metode yang digunakan. Metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk melakukan pengumpulan data secara menyeluruh kepada subjek penelitian, baik terhadap respon verbal maupun non-verbal melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Untuk lebih lanjut dapat memberikan gambaran Sikap

Kesadaran Lingkungan Pendaki dalam menjaga kebersihan di Gunung Marapi Sumatera Barat.

Keunikan dari penelitian ini adalah berfokus Kepada **Sikap Kesadaran Lingkungan Pendaki Dalam Menjaga Kebersihan Di Gunung Marapi**. Peneliti belum melihat adanya penelitian terdahulu yang membahas tentang kebersihan di kawasan gunung, padahal di zaman sekarang gunung telah menjadi objek wisata yang banyak di kunjungi.

E. Penjelasan Judul

- Sikap : Sikap adalah kecenderungan seseorang merespon positif atau negatif terhadap objek tertentu seperti orang, lembaga atau peristiwa
- Kesadaran Lingkungan : bentuk kepedulian seseorang terhadap kualitas lingkungan sehingga muncul berbagai aksi menentang kebijaksanaan yang tidak berwawasan lingkungan (Swan dan Stapp, 1974).
- Pendaki : Orang yang mendaki gunung atau orang yang berolah raga untuk mendaki gunung (Menek dkk 2003)
- Kebersihan : Suatu keadaan yang harus dijaga agar menjadi bersih.
- Gunung : Bukit yang besar dan Tinggi biasanya tingginya lebih dari 600 meter.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas lima BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara BAB yang satu dengan BAB yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

- BAB I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi dan keunikan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan
- BAB II : merupakan landasan teoritis yang membahas mengenai Pengertian sikap, aspek-aspek sikap, sikap sadar lingkungan, komponen-komponen sikap sadar lingkungan.
- BAB III : merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.
- BAB IV : merupakan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang terdiri dari *setting* penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek dan informan penelitian, hasil penelitian, pembahasan.

BAB V : yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil data penelitian serta saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.